eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/82p7p477
Hal. 9020-9029
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Pelestarian Batik *Angso Duo* sebagai Khazanah Kebudayaan Melayu Jambi

Nova Azzahra[1], Ristian[2], Daniel Ananta Rizky[3], Ranita Noviana[4], Fatonah Nurdin[5], Denny Defrianti[6]
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia[1,2,3,4,5,6]

*Email Korespodensi: novaazzahra517@gmail.com

Diterima: 16-11-2026 | Disetujui: 22-11-2026 | Diterbitkan: 24-11-2026

ABSTRACT

Angso Duo batik is one of the distinctive cultural heritages of Jambi Province, rich in philosophical values and serving as a symbol of Jambi Malay cultural identity. However, amid the rapid pace of modernization and globalization, the preservation of this batik faces various challenges, ranging from a lack of new artisans to low public awareness of its cultural significance and value. This study was conducted to examine various efforts to preserve Angso Duo Batik as an integral part of the cultural heritage of the Jambi Malay people. The approach used in this study was library research, which involved collecting and reviewing various written sources such as journal articles, scientific papers, and relevant previous research, then analyzing them using a descriptive-analytical method. This study shows that the preservation of Angso Duo Batik can be achieved by promoting its motifs and history, teaching batik-making skills to the younger generation, increasing policy support from the local government, fostering innovative development without losing its original philosophical values, and promoting it through education and cultural tourism.

Keywords*: Angso Duo Batik, Jambi Malay, Motive, Preservation, Intangible Cultural Heritage.*

ABSTRAK

Batik Angso Duo adalah salah satu warisan budaya khas Provinsi Jambi yang sarat akan nilai-nilai filosofis serta berfungsi sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan batik ini menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya, mulai dari minimnya regenerasi pengrajin hingga rendahnya kesadaran masyarakat akan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelaah berbagai upaya pelestarian Batik Angso Duo sebagai bagian yang tak terpisahkan dari khazanah budaya Melayu Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau library research, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian Batik Angso Duo dapat diupayakan dengan meningkatkan motif dan sejarahnya, mengajarkan keterampilan membatik kepada generasi muda, meningkatan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, pengembangan inovatif tanpa menghilangkan nilai filosofis aslinya, serta upaya promosi melalui jalur pendidikan dan pariwisata budaya.

Kata kunci: Batik Angso Duo, Melayu Jambi, Motif, Pelestarian, Warisan Budaya Takbenda.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azzahra, N., Ristian, R., Rizky, D. A. ., Noviana, R. ., Nurdin, F. ., & Defrianti, D. . (2026). Pelestarian Batik Angso Duo sebagai Khazanah Kebudayaan Melayu Jambi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 9020-9029. https://doi.org/10.63822/82p7p477

PENDAHULUAN

Batik Jambi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memperlihatkan hubungan masyarakat dengan lingkungan, sejarah, dan nilai sosial yang berkembang di wilayah Jambi. Batik Jambi termasuk salah satu dalam batik Indonesia yang resmi dikukuhkan atau ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda bagi kemanusiaan (UNESCO, 2009). Pada awal dan perkembangan sejarahnya, menurut Suryati dalam Sarah (2020) Sejak masa kerajaan Melayu Kuno tepatnya pada abad ke-7 telah ada keberadaan batik Jambi di Jambi Seberang dan sekitarnya. Pada tahun 1857 Haji Muhibat yang merupakan seorang bangsawan di Kota Seberang mulai memperkenalkan tradisi membatik setelah kedatangannya dari Jawa, dan batik tersebut digunakan oleh kalangan bangsawan Kesultanan Jambi sebagai pakaian adat (Supana, 2019 ; Sarah, 2020).

Karakter batik Jambi dapat dikenali melalui penggambaran flora, fauna, lingkungan alam, serta unsur budaya setempat yang kemudian mengalami stilisasi ke dalam bentuk ragam hias (Supana, 2019). Salah satu motif batik Jambi, yakni Angso Duo memiliki posisi penting karena bentuknya berkaitan dengan identitas budaya Jambi. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi dalam Sarah (2020) motif ini menggambarkan dua angsa yang saling berhadapan yang memiliki beberapa variasi, yaitu motif Angso Duo Berhadapan, Angso Duo Beriringan, dan terdapat juga campuran dengan motif-motif batik Jambi lainnya seperti dengan motif Durian Pecah, Kapal Sanggat, Pucuk Rebung, Batanghari, dan sebagainya. Keberadaan motif tersebut memperlihatkan bahwa batik Jambi memiliki sistem simbol yang menghubungkan bentuk visual dengan pengalaman historis dan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Pelestarian batik Jambi terutama pada motif Angso Duo ini penting ketika batik Jambi menghadapi perkembangan industri kreatif dan perubahan selera masyarakat. Perkembangan batik Jambi sejak 1980 berkaitan dengan bertambahnya motif, pengrajin, dan kegiatan sanggar batik di Kota Jambi. Menurut Datuk Zainul Bahri dalam Puspita Sari (2022) bahkan mengembangkan ratusan motif yang merepresentasikan sejarah dan keragaman budaya Jambi serta membuka ruang belajar membatik bagi masyarakat dan generasi muda. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian dapat berlangsung melalui pewarisan keterampilan, pengembangan motif, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan membatik.

Upaya pelestarian juga perlu mempertimbangkan perubahan ruang budaya Jambi, Angso Duo memiliki hubungan kuat dengan sejarah perkembangan Kota Jambi, Batanghari, dan ingatan kolektif masyarakat. Motif Angso Duo digunakan sebagai hal utama yang memperkuat identitas visual dan memudahkan para pendatang mengenali karakter budaya Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Angso Duo memiliki fungsi sebagai penanda budaya yang dapat menghubungkan motif batik dengan sejarah, ruang kota, dan identitas masyarakat Jambi.

Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian Batik Angso Duo perlu diarahkan pada keberlanjutan pengetahuan budaya, kesinambungan keterampilan membatik, serta kemampuan motif beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Penelitian terdahulu telah membahas sejarah batik Jambi, perkembangan motif, nilai kearifan lokal, serta visual Angso Duo, tetapi penelitian yang secara khusus menempatkan Batik Angso Duo sebagai bagian dari proses pelestarian khazanah kebudayaan Melayu Jambi masih memiliki ruang untuk dikembangkan (Supana, 2019 ; Sari, 2022). Penelitian ini karena itu memfokuskan perhatian pada bagaimana Batik Angso Duo dipertahankan, dikembangkan, dan ditempatkan sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Jambi dalam konteks perkembangan kebudayaan masa kini.

Penelitian mengenai batik Jambi telah berkembang dalam beberapa arah, mulai dari sejarah, identitas budaya, makna motif, kearifan lokal, hingga pengembangan produk. Artikel Supana menempatkan berbagai macam batik Jambi sebagai bentuk ekspresi kearifan lokal yang tercermin melalui pemilihan motif flora dan fauna serta pesan filosofis yang terkandung di dalamnya. Menurutnya motif batik Jambi memiliki bentuk yang relatif sederhana, berupa motif yang berdiri sendiri atau ceplok-ceplok. Karakter tersebut berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Jambi yang terbuka terhadap pengaruh luar dan memiliki kehidupan sosial yang relatif sama (Supana, 2019). Penelitian tersebut penting bagi penelitian ini karena memberikan dasar bahwa batik Jambi dapat dipahami sebagai produk budaya yang mengandung pengetahuan lokal. Namun, pembahasan Supana masih mencakup batik Jambi secara umum sehingga posisi Angso Duo sebagai objek pelestarian belum menjadi fokus utama.

Pembahasan yang lebih spesifik mengenai identitas budaya batik Jambi terdapat dalam skripsi Ayu Sarah. Penelitian tersebut menelaah perkembangan batik Jambi pada periode 1980-2010 dengan menempatkan Kota Jambi sebagai ruang utama penelitian. Sarah menjelaskan bahwa perkembangan kembali batik Jambi pada 1980 berkaitan dengan usaha pemerintah daerah dan organisasi perempuan dalam mendorong penggunaan serta pengembangan batik Jambi. Perkembangan tersebut kemudian berlanjut melalui peningkatan kualitas produk, perluasan penggunaan batik, dan pemanfaatan batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif masyarakat. Penelitian Sarah juga membahas sejumlah motif lama batik Jambi, termasuk Angso Duo, sehingga memberikan informasi penting mengenai berbagai bentuk dan makna motif tersebut (Sarah, 2020). Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat batik sebagai bagian dari identitas budaya Jambi, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Sarah membahas perkembangan identitas batik Jambi dalam rentang waktu yang lebih luas, sedangkan penelitian ini memusatkan fokus pada pelestarian satu motif Angso Duo.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai pengembangan motif pada skripsi Puspita Sari memberikan perspektif mengenai peran individu serta komunitas dalam keberlanjutan batik Jambi. Penelitian tersebut membahas mengenai Datuk Zainul Bahri dan pengembangan motif batik tradisional Kota Jambi pada 1980-2020. Fokus tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian batik berkaitan dengan proses penciptaan motif, pengembangan keterampilan membatik, keberadaan sanggar, serta pewarisan pengetahuan kepada masyarakat. Posisi pengrajin menjadi penting karena keberadaan batik bergantung pada kemampuan mereka mempertahankan teknik sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat (Sari, 2022). Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat pelestarian melalui proses keberlanjutan budaya, letak perbedaannya terletak pada objek dan sudut analisis. Puspita Sari berpusat pada tokoh Datuk Zainul Bahri dan pengembangan motif batik secara umum, sedangkan penelitian ini mengarahkan pembahasan pada keberlanjutan Batik Angso Duo sebagai salah satu simbol kebudayaan Melayu Jambi.

Pada artikel Pratama dan Seprina memberikan perspektif sejarah dan kebudayaan melalui kajian mengenai pengaruh Islam terhadap motif batik Jambi. Penelitian tersebut menggunakan penelitian sejarah untuk membahas latar belakang munculnya batik Jambi dan hubungan perkembangan motif dengan Islam. Angso Duo termasuk salah satu motif yang dibahas bersama Durian Pecah, Kapal Sanggat, Tampuk Manggis, Merak Ngeram, dan beberapa motif lainnya. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa perkembangan motif batik Jambi tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan keagamaan masyarakat Jambi (Pratama et al., 2024). Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian Pratama yang lebih menekankan hubungan antara Islam dan perkembangan motif, sedangkan penelitian

ini menggunakan pembahasan mengenai nilai budaya tersebut sebagai dasar untuk menelaah pelestarian Angso Duo.

Terakhir, pada artikel jurnal Nandya et al. membahas Batik Jambi sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai historis, simbolik, dan ekonomi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, observasi, dan wawancara serta menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk membaca simbol pada motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Batik Jambi terbentuk melalui interaksi budaya Melayu, Jawa, Arab, dan Tionghoa. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi Angso Duo, Kapal Sanggat, dan Durian Pecah sebagai motif yang mengandung simbol dan nilai kearifan lokal (Nandya et al., 2025). Letak perbedaannya terdapat pada fokus analisis, Nandya et al. menelaah Batik Jambi secara umum dengan menggabungkan sejarah, makna simbolik, dan ekonomi kreatif. Angso Duo ditempatkan sebagai salah satu contoh motif dalam pembahasan tersebut. Penelitian ini mempersempit objek kajian pada Batik Angso Duo dan menjadikan pelestarian sebagai persoalan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini digunakan untuk memperoleh dan menganalisis informasi mengenai sejarah, perkembangan, makna budaya, serta upaya pelestarian Batik Angso Duo sebagai bagian dari kebudayaan Melayu Jambi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada repository perguruan tinggi, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis sumber dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, tahun terbit, dan kesesuaian informasi dengan permasalahan penelitian. Ketiga, informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan perubahan dalam perkembangan Batik Angso Duo. Keempat, data yang telah dianalisis disusun secara deskriptif untuk menjelaskan proses pelestarian Batik Angso Duo, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam mempertahankan identitas kebudayaan Melayu Jambi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan uraian yang sistematis berdasarkan temuan dari berbagai sumber kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Angso Duo Sebagai Identitas Kebudayaan Melayu Jambi

Batik Angso Duo merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang memiliki hubungan erat dengan identitas masyarakat Jambi. Batik Jambi berkembang dengan karakter visual yang khas melalui penggunaan motif yang bersumber dari lingkungan alam dan kehidupan masyarakat setempat. Keunikan Batik Jambi dapat dilihat dari bentuk motif, corak, serta pewarnaannya yang memiliki karakter berbeda dibandingkan batik dari daerah lain. Motif Batik Jambi umumnya berdiri sendiri atau berbentuk ceplok-ceplok sehingga menghasilkan tampilan yang sederhana dan menjadi salah satu ciri khas batik daerah

tersebut (Suryati, 2013). Keberadaan batik kemudian berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Jambi dan menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi (Wahyuni, 2020). Batik Angso Duo dapat dipahami sebagai bagian dari identitas budaya yang memperlihatkan hubungan antara kreativitas masyarakat, lingkungan, dan nilai budaya lokal.

Identitas budaya terbentuk melalui berbagai unsur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk kesenian dan hasil kerajinan. Batik memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas kultural karena motif dan nilai yang terdapat di dalamnya dapat menjadi penanda kekhasan suatu masyarakat di tengah perubahan sosial dan globalisasi (Iskandar & Kustiyah, 2017). Batik Jambi berkembang sebagai hasil kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah serta kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan industri batik di Kota Jambi memiliki hubungan dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat sejak berkembangnya kembali kegiatan perbatikan pada periode 1980-an. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya melalui batik tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses pewarisan, penggunaan, pengembangan motif, dan aktivitas masyarakat yang berlangsung dalam waktu tertentu.

Kedudukan Angso Duo dalam kebudayaan Jambi juga dapat dilihat dari keberadaannya dalam tradisi budaya lain di daerah tersebut. Legenda rakyat Asal-Usul Angso Duo Jambi menemukan sejumlah nilai budaya yang terkandung dalam kisah tersebut, antara lain nilai ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan, spiritual, moral, sosial, dan intelektual (Fitria, 2023). Dalam perkembangan kebudayaan Jambi, Angso Duo juga diangkat ke dalam berbagai bentuk ekspresi budaya sehingga simbol dua angsa memiliki keterkaitan dengan ingatan kolektif masyarakat Jambi. Hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa penggunaan Angso Duo sebagai motif batik memiliki dasar simbolik yang berkaitan dengan kebudayaan Jambi secara lebih luas.

Batik Angso Duo memiliki posisi penting dalam pelestarian kebudayaan Melayu Jambi karena mempertemukan unsur visual, sejarah, simbol budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Pelestariannya tidak cukup dilakukan melalui penggunaan motif pada kain, tetapi juga melalui pemahaman terhadap sejarah, makna, dan nilai yang melekat pada Angso Duo. Upaya mempertahankan keberadaan Batik Angso Duo dapat dilakukan melalui pewarisan pengetahuan, penggunaan dalam kehidupan masyarakat, pengembangan produk, serta pengenalan kepada generasi muda. Perkembangan batik Jambi sejak 1980-an memperlihatkan bahwa dukungan masyarakat dan berbagai pihak dapat membantu menjaga keberlanjutan batik sebagai warisan budaya (Wahyuni, 2020). Oleh karena itu, Batik Angso Duo dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk identitas budaya Melayu Jambi yang perlu dipertahankan agar nilai dan maknanya tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Makna Dan Nilai Budaya Dalam Motif Angso Duo

Batik Angso Duo merupakan salah satu batik dengan motif fauna yang dikenal dalam ragam hias Batik Jambi dan memiliki kedudukan penting dalam identitas budaya Melayu Jambi. Angso Duo termasuk motif Batik Jambi yang mengambil bentuk sepasang angsa, sedangkan bentuk hewan dalam batik Jambi umumnya mengalami penyederhanaan sehingga wujud aslinya dibuat lebih sederhana dan tidak tampil secara realistis. Pembentukan motif Angso Duo meniru bentuk angsa yang telah mengalami pengolahan visual sesuai karakter estetika Batik Jambi. Kesederhanaan dan bentuk motif yang berdiri sendiri dipandang berkaitan dengan karakter masyarakat Jambi yang sederhana, terbuka terhadap pengaruh luar, dan adaptif dalam menerima perkembangan budaya (Supana, 2019).

Batik dengan motif Angso Duo digambarkan dalam bentuk dua angsa yang saling beriringan atau saling berhadapan. Motif Angso Duo memiliki beberapa variasi, termasuk Angso Duo beriringan, Angso Duo berhadapan, serta penggabungan dengan motif lain seperti Kapal Sanggat, Durian Pecah, Pucuk Rebung, Batanghari, dan sebagainya. Bentuk dua angsa yang ditempatkan berpasangan kemudian menjadi dasar dari makna motif mengenai hubungan, keserasian, keselarasan dan kebersamaan, Motif Angso Duo memiliki makna lainnya yakni manusia dan binatang memiliki harkat yang seimbang atau sama rata, yang menunjukkan bahwa kita harus menghormati dengan semua makhluk ciptaan Tuhan (Sarah, 2020). Karakter utama Angso Duo juga ditampilkan melalui dua angsa yang saling berhadapan dan berada dalam posisi sejajar sehingga hubungan antarkeduanya menjadi unsur penting dalam pembentukan visual motif (Tiara & Ramadhan, 2019). Dua angsa dalam motif ini dimaknai sebagai simbol perjalanan yang membutuhkan ketekunan sekaligus kemampuan menjaga hubungan yang harmonis selama menghadapi perubahan dengan pengalaman hidup masyarakat, terutama gagasan mengenai usaha, ketahanan, dan pencarian kehidupan yang lebih baik (Sarah, 2020). Karena hal ini, penggunaan bentuk angsa dalam motif dapat dipahami sebagai cara masyarakat memasukkan pengalaman terhadap lingkungan ke dalam simbol budaya yang dapat diwariskan (Supana, 2019).

Makna Angso Duo pada akhirnya berkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat Jambi, pengenalan terhadap nilai lokal dalam motif batik dapat memperkuat identitas masyarakat dan karakter budaya karena batik berfungsi sebagai media penyampaian nilai yang diwariskan (Supana, 2019). motif Angso Duo denganmotif khas Jambi lainnya menjadi ciri yang membedakan Batik Jambi dari batik daerah lain sekaligus memperlihatkan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi (Nandya et al., 2025). Hal tersebut mempertahankan Angso Duo berarti mempertahankan pengetahuan mengenai bentuk, makna, dan nilai yang melekat pada motif tersebut. Pelestarian menjadi lebih bermakna ketika masyarakat memahami alasan suatu motif diwariskan, sehingga Angso Duo tetap berfungsi sebagai simbol budaya dan tidak berhenti pada penggunaan visualnya saja.

Upaya Pelestarian, Perkembangan, Dan Tantangannya

Pelestarian Batik Angso Duo perlu ditempatkan dalam konteks perkembangan Batik Jambi secara keseluruhan karena keberlangsungan satu motif sangat bergantung pada keberlangsungan tradisi membatik, pengrajin, penggunaan kain, dan pewarisan pengetahuannya. Tradisi batik Jambi sempat berkurang produksinya pada masa Kolonial yang pada akhirnya mengalami perkembangan kembali pada 1980-an di naungi oleh prof. Sri Soedewi Maschun Sofwan yang mendorong pelatihan membatik dengan mendatangkan ahli dari Jawa untuk melatih remaja putri di Jambi Kota Seberang (Sarah, 2020 ; Wahyuni, 2020). Peristiwa tersebut penting karena pelestarian mulai diarahkan pada pembentukan kemampuan masyarakat, sehingga pengetahuan membatik dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk pelestarian yang paling penting adalah mempertahankan keterampilan membatik melalui proses belajar membatik langsung dari pengrajin kepada masyarakat luas. Pelatihan membatik melibatkan para ibu-ibu, pemuda, dan mahasiswa, dengan materi mulai dari pembuatan pola, penorehan malam, pewarnaan, pencoletan, penembokan, hingga pelorotan sehingga menghasilkan produk batik khas Melayu Jambi (Sihaloho et al., 2024). Hal ini efektif untuk melestarikan karena pengetahuan membatik dilakukan melalui praktik langsung, bukan sekadar diperkenalkan sebagai pengetahuan saja. Pengalaman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat lokal masih memiliki ruang untuk menjadi pelaku utama pelestarian Batik Angso Duo dan motif Jambi lainnya.

Peran pengrajin terlibat dalam pengembangan motif dan pembentukan inovasi yang tetap membawa dari identitas lokal. Datuk Zainul Bahri mengembangkan ratusan motif Batik Jambi dan menerima masyarakat maupun komunitas yang ingin belajar membatik sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberadaan batik serta menumbuhkan minat generasi muda. Ia juga mengikuti pameran INACRAFT dan Gelar Batik Nusantara pada 2019 untuk memperkenalkan karya Batik Jambi kepada pasar yang lebih luas (Puspita Sari, 2022). Perkembangan ini menunjukkan inovasi motif dapat menjadi strategi pelestarian selama akar visual dan identitas daerah tetap dipertahankan. Pengembangan batik memungkinkan motif tetap hadir dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa harus menghilangkan simbol budaya yang menjadi dasar motif tersebut.

Aspek pemasaran dapat mempertahankan Batik Angso Duo sebagai budaya yang selalu hidup dan berkembang. Batik Jambi mengalami keterbatasan pemasaran, standardisasi kualitas, dan branding masih menjadi hambatan bagi perluasan pasar batik Jambi di tingkat nasional. Menurut Nandya et al, penguatan pemasaran digital, peningkatan mutu produk, sertifikasi, serta digitalisasi motif dan katalog sebagai bagian dari strategi keberlanjutan batik Jambi. Pada produksi pengrajin juga mulai mengembangkan motif biasa dengan sentuhan modern dan variasi produk seperti tas, syal, dompet, dan dekorasi rumah, pengembangan ini penting bagi Angso Duo karena keberadaan motif akan lebih terjaga ketika masyarakat menemukan berbagai bentuk penggunaan yang relevan dengan kebutuhan masa kini. (Nandya et al., 2025).

Persoalan terbesar dalam pelestarian saat ini justru terletak pada pewarisan makna dan dokumentasi, bukan semata-mata pada keberadaan motif di atas kain, banyak motif berisiko kehilangan makna karena dokumentasi tertulis mengenai simbolisme motif belum memadai, sementara pengrajin juga menghadapi tantangan. (Nandya et al., 2025). Pelestarian Angso Duo perlu diarahkan pada dokumentasi bentuk motif, sejarah, filosofi, teknik pembuatan, serta perubahan penggunaannya dari waktu ke waktu. Upaya tersebut perlu berjalan bersama pendidikan generasi muda, pelatihan berkelanjutan, penguatan sanggar, promosi digital, dan kerja sama antara pengrajin, masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, serta pelaku industri kreatif. Dengan cara tersebut, perkembangan Batik Angso Duo dapat tetap bergerak mengikuti perubahan zaman tanpa memutus hubungan dengan akar budaya Jambi yang menjadi dasar keberadaannya.

Batik Angso Duo Sebagai Warisan Khazanah Budaya Jambi

Batik Angso Duo dapat ditempatkan sebagai bagian dari khazanah budaya Jambi karena motif tersebut tumbuh dari lingkungan budaya setempat dan membawa simbol yang berkaitan dengan identitas masyarakat Jambi. Batik Jambi berkembang melalui proses sejarah yang panjang serta mengalami pertemuan berbagai pengaruh budaya Melayu lokal dengan budaya dari wilayah lain, sehingga membentuk karakter motif yang khas. Unsur flora, fauna, sungai, dan simbol Melayu menjadi sumber utama pembentukan ragam hias Batik Jambi. Posisi Angso Duo menjadi semakin kuat karena simbol angsa juga dikenal dalam berbagai ekspresi kebudayaan Jambi, sehingga keberadaannya dalam batik terhubung dengan ingatan budaya yang lebih luas.

Pengakuan UNESCO terhadap Batik Indonesia pada 2009 memberikan konteks penting untuk memahami batik sebagai warisan budaya takbenda, terutama karena UNESCO menekankan teknik, simbolisme, pengetahuan, dan budaya yang menyertai kegiatan batik serta proses pewarisannya antargenerasi. UNESCO juga mencatat bahwa batik terus berkembang tanpa kehilangan makna

tradisionalnya dan bahwa pelestarian memerlukan keterlibatan pemerintah, lembaga budaya, serta komunitas (UNESCO, 2009). Dalam hal tersebut, Angso Duo dapat dipahami sebagai bagian dari kekayaan budaya Batik Indonesia yang memiliki kekhasan lokal Jambi, dengan pelestarian yang seharusnya diarahkan pada keberlanjutan praktik, pengetahuan, dan makna yang hidup di masyarakat. Pengalaman kegiatan membatik sebagai khazanah budaya dapat tetap hidup ketika pengrajin diberi ruang untuk berkreasi sekaligus mempertahankan hubungan motif dengan identitas daerah (Sari, 2022).

Angso Duo layak dipandang sebagai bagian dari khazanah budaya Jambi yang memiliki nilai sejarah, simbolik, sosial, dan identitas. Tantangan utamanya terletak pada bagaimana memastikan motif tersebut tetap dipahami maknanya ketika bentuk dan media penggunaannya terus berubah. Dengan demikian, pelestarian Angso Duo perlu dipahami sebagai proses menjaga kesinambungan pengetahuan dan praktik budaya sambil memberi ruang bagi perkembangan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini (Nandya et al., 2025).

KESIMPULAN

Batik Angso Duo merupakan salah satu bagian penting dari khazanah budaya Jambi yang memiliki hubungan kuat dengan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Keberadaannya berkembang dalam tradisi Batik Jambi yang memiliki karakter khas melalui penggunaan motif yang berkaitan dari lingkungan alam, kehidupan sosial, sejarah, dan nilai budaya masyarakat Melayu Jambi. Dalam perkembangannya, Angso Duo menjadi salah satu motif yang mudah dikenali karena menampilkan dua angsa sebagai unsur utama dengan bentuk yang telah mengalami penyederhanaan bentuk. Keberadaan motif ini menunjukkan bahwa batik dapat menjadi media untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai budaya melalui simbol visual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Makna budaya yang terdapat dalam motif Angso Duo berkaitan dengan keselarasan, kerukunan, kesabaran, kegigihan, serta usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Bentuk dua angsa yang beriringan atau berhadapan memberikan gambaran mengenai hubungan yang harmonis dan kehidupan bersama yang seimbang. Makna tersebut memperlihatkan bahwa Angso Duo memiliki nilai moral dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, keberadaan simbol angsa dalam berbagai ekspresi budaya Jambi menunjukkan bahwa motif tersebut memiliki hubungan dengan ingatan dan simbol budaya yang lebih luas. Karena itu, pemaknaan Angso Duo perlu dipahami berdasarkan budaya Melayu Jambi serta dibedakan dari penafsiran baru yang muncul melalui perkembangan hasil produk dan kebutuhan masyarakat modern.

Perkembangan Batik Angso Duo menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk mempertahankan motif tradisional melalui pewarisan keterampilan, pengembangan motif, diversifikasi produk, pameran, dan penggunaan media kreatif. Pelestarian juga berkembang melalui kegiatan pelatihan yang melibatkan masyarakat, generasi muda, pengrajin, dan lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital kemudian membuka peluang baru untuk memperluas pemasaran, memperkenalkan motif, serta mempresentasikan pengetahuan mengenai batik. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan praktik yang terus berlangsung karena keberadaan motif sangat bergantung pada orang yang memproduksi, menggunakan, mengajarkan, dan memahami maknanya.

Pelestarian Batik Angso Duo perlu dipahami sebagai proses yang mencakup pemeliharaan motif, pewarisan keterampilan, penguatan makna budaya, pengembangan kreativitas, serta peningkatan

keberdayaan pengrajin. Keberhasilan pelestarian tidak dapat diukur hanya dari seberapa sering motif Angso Duo digunakan, dilihat juga dari kemampuan masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan dan nilai yang melekat di dalamnya. Karena hal-hal tersebut masyarakat, pengrajin, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku ekonomi kreatif perlu memiliki peran yang saling mendukung agar Batik Angso Duo tetap hidup, berkembang, dan dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Jambi di perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2023). Analisis nilai-nilai budaya dalam buku cerita rakyat sejarah "Asal-Usul Angso Duo Jambi". Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 8(1), 114-122. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1507

Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Agustin, N. A. P., Jamil, M. S., Mualif, S., Prastiwi, J., & Resik, K. M. S. (2026). Batik Jambi: A hidden gem in the heart of Sumatra. Jurnal Prajaiswara, 6(3), 703-711. https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229

Puspita Sari, D. (2022). Datuk Zainul Bahri dan pengembangan motif batik tradisional Kota Jambi tahun 1980–2020. Skripsi, Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/32944/

Pratama, Y. U., Parwansyah, M. H., & Seprina, R. (2024). Pengaruh agama Islam terhadap motif batik Jambi. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(12). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/download/6636/7393/7801

Sarah, A. (2020). Batik Jambi: Identitas budaya daerah Jambi 1980-2010. Skripsi, Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/16601/

Sihaloho, D. A., Ramli, & Mustafa, H. R. (2024). Pelatihan membatik khas Jambi Seberang di Balai KB Kelurahan Mudung Laut Kecamatan Pelayangan Jambi Kota Seberang. Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 89-96. https://doi.org/10.70427/smartdedication.v1i1.31

Supana. (2019). Batik Jambi as a reflection of local wisdom. Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019. https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021

Suryati. (2013). Studi tentang sejarah dan asal-usul bentuk motif batik Jambi. Serupa: The Journal of Art Education, 2(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1374347

Tiara, I., & Ramadhan, M. S. (2019). Penerapan motif khas Jambi "Angso Duo" pada busana wanita. e-Proceeding of Art & Design, 6(1), 303-308. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/id/article/view/8464

UNESCO. (2009). Indonesian batik. Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170

Wahyuni, A. T. (2020). Batik Jambi Kota Seberang: Kajian sosial budaya tentang warisan budaya masyarakat Jambi Kota Seberang 1980-2019. https://repository.unp.ac.id/id/eprint/10562/